



Social Media Dependency and Academic Achievement as Predictors of Learning Motivation

Ketergantungan Media Sosial dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Motivasi Belajar

Vandy Akhmad Wicaksono¹, Eko Hardiansyah^{2*}

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

The objective of this study is to examine the influence of social media dependency and academic achievement on learning motivation among students at Al-Islam High School. The variables in this study include social media dependency and academic achievement as independent variables (X) and learning motivation as the dependent variable (Y). The researcher employed a quantitative research design using multiple regression analysis, with a sample of 289 students selected through proportionate stratified random sampling. The research instruments included adapted scales using the Likert model for learning motivation, online game addiction, and emotion regulation. The learning motivation scale was adapted from the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.840. The social media dependency scale was adapted from the Internet Addiction Scale (IAS) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.862, and the academic achievement scale was adapted from the Learning Achievement Scale (LAS) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.882. The results of the data analysis using multiple linear regression showed that the variables of social media dependency and academic achievement simultaneously have a significant effect on learning motivation, contributing 30.2% to the variance. Partial analysis indicated that social media dependency has a significant impact on learning motivation with a β value of -0.466 ($p < .001$), contributing 24.7% to the variance, while academic achievement also has a significant impact on learning motivation with a β value of 0.154 ($p < .001$), contributing 5.4% to the variance, indicating that social media dependency has a larger effect on learning motivation.

Keywords : social media dependency, academic achievement, learning motivation

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar pada siswa sma al-islam. Variabel pada penelitian ini adalah ketergantungan media sosial dan prestasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Peneliti menggunakan desain penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan sample yang berjumlah 289 siswa dengan memakai teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan skala adaptasi dengan model likert pada motivasi belajar, ketergantungan media sosial dan prestasi belajar. Skala motivasi belajar diadaptasi dari Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) dengan reliabilitas Cronboach's Alpha sebesar 0,840. Skala ketergantungan media sosial diadaptasi dari internet addiction Scale

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Wanda Rahma Syanti

Reviewed by:
Endro Puspo Wiroko
Widyastuti

*Correspondence:
Eko Hardiansyah
ekohardiansyah@umsida.ac.id

Received: 17 December 2024
Accepted: 25 December 2024
Published: 18 January 2025

Citation
Vandy Akhmad Wicaksono,
Eko Hardiansyah (2025)
Social Media Dependency and
Academic Achievement as
Predictors of Learning
Motivation
Psikologia : Jurnal
Psikologi. 10i1. doi:
10.21070/psikologia.v10i1.1908

(IAS) dengan reliabilitas Cronboach's Alpha sebesar 0,862. Skala prestasi belajar diadaptasi dari Learning Achievement Scale (LAS) dengan dengan reliabilitas Cronboach's Alpha sebesar 0,882. Hasil analisis data menggunakan linier berganda menunjukkan secara simultan variabel ketergantungan media sosial dan prestasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 30,2 %. Analisa secara parsial menunjukkan bahwa ketergantungan media sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai β : -0,466, ($p <,001$), dengan besaran pengaruh yang diberikan sebesar 24,7% dan pada prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai β : 0,154, ($p <,001$) dengan besaran pengaruh yang diberikan sebesar 5,4% yang berarti ketergantungan media sosial memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap motivasi belajar.

Kata Kunci : ketergantungan media sosial, prestasi belajar, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor untuk memajukan suatu bangsa, karena Pendidikan akan dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas bagi negara itu sendiri [1]. Secara umum terdapat tiga jalur Pendidikan yaitu jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal [2]. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tempat bernaung anak bagi siswa atau siswi untuk melanjutkan studi lanjut dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah menengah atas (SMA). Remaja menurut WHO [3] membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Disamping itu menurut pandangan masyarakat umum tidak mudah ditentukan karena Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa serta tingkatan social-ekonomi dalam mutu Pendidikan. Acuan yang dipakai dalam menentukan Batasan usia remaja adalah 11- 24 tahun dan belum menikah (Wulandari, 2020)

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah SMA. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa remaja, dan remaja merupakan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Saat remaja mencapai usia dewasa, mereka menghadapi perubahan biologis, pengalaman baru, dan tantangan perkembangan baru (Kurniawati, 2017). Selain itu, sekolah dengan kelebihan dan kekurangannya harus mampu mencetak siswa yang berkualitas dan berpegang teguh pada ilmu pengetahuan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negative (Lemmens et al., 2009). Siswa berkualifikasi tinggi adalah siswa yang baik dalam belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang diinginkan siswa tercapai.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi terhadap pencapaian tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan keinginan inilah yang menjadi pendorongnya (Hasan & Nurdibyanandaru, 2020). Sanjaya mengatakan bahwa motivasi belajar adalah salah satu aspek dinamis yang paling penting. Sering terjadi bahawa siswa yang berprestasi rendah bukan karena kurang kemampuannya, Namun karena kurangnya motivasi untuk belajar, ia tidak berusaha menggunakan semua kemampuannya secara tepat sasaran. Sedangkan menurut Nashar dalam motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dibimbing oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut (Khadijah & Martono, 2017) motivasi belajar penting dimiliki siswa dikarenakan motivasi belajar ialah peningkatan semangat dan konsistensi dalam belajar, pemahaman materi yang lebih baik, serta pencapaian

hasil belajar yang optimal. Selain itu, motivasi belajar dapat membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengelola waktu dengan lebih efektif, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizal menyatakan bahwa pada proses belajar siswa menunjukkan peran motivasi belajar sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, mempertahankan konsistensi siswa dan membuat arahan siswa agar dapat mencapai suatu tujuannya. Sejalan dalam hal ini istarani & intan pulungan (Farisa et al., 2013) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat terhambat ketika seorang siswa melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam proses belajarnya.

Tetapi fenomena sedang berlangsung pada siswa kelas X dan XI menunjukkan bahwa 8 dari 14 orang punya motivasi belajar rendah, menurut Deci dan Ryan siswa dengan motivasi belajar yang rendah merasa kurang otonomi (kebebasan dalam belajar), tidak kompeten, dan kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi. Hal ini didukung oleh wawancara dengan para siswa tersebut yang menemukan bahwa siswa lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain-main dari pada belajar. Kegiatan yang menyenangkan bagi siswa antara lain menghabiskan hari libur jalan-jalan di mal atau alun-alun, menonton film di bioskop, nongkrong bersama teman hingga larut malam dan bermain game sepanjang hari. Siswa-siswa ini juga sering enggan menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti misalnya, mereka ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan harian atau pekerjaan rumah guru, mereka lebih memilih untuk meniru jawaban teman daripada belajar, dan mereka tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan di kelas. Bisa disimpulkan dari hasil survei di atas dan disesuaikan dengan ciri-ciri motivasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa ada permasalahan motivasi belajar pada siswa di sekolah SMA Al-Islam krian yang mengikuti survei awal penelitian di Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Menurut Sadirman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu 1. Cita-cita atau aspirasi ialah tujuan yang dapat dicapai, 2. Kemampuan belajar, 3. Kondisi siswa, Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis, 4. Kondisi lingkungan, ada unsur yang berasal dari luar siswa, 5. Unsur dinamis dalam belajar ialah Unsur yang keberadaannya dalam belajar mengajar tidak stabil, kadang kuat, kadang lemah bahkan tidak ada sama sekali, 6. Upaya guru dalam pembelajaran siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati mengungkapkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada media sosial dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar. Hasil ini konsisten dengan studi Pratama dan Suryadi yang menemukan bahwa siswa yang lebih banyak menggunakan media sosial cenderung mengalami penurunan motivasi intrinsik dalam kegiatan akademis.

Sejalan dengan faktor eksternal yaitu kebutuhan siswa dalam hal ini adalah media sosial sebagai sarana interaksi siswa Deriyanto menjelaskan bahwa keseharian siswa jika sedang berada dalam waktu luang biasanya lebih memilih mengakses sosial media dari pada belajar, yang membuat menurunnya akademik mereka. *Social media* terdiri dari beberapa macam yaitu facebook, gmail, Instagram, dan whatsapp (Rahmawati, 2016). Salah satu platfrom media sosial yang sangat digemari oleh siswa adalah Instagram yang bertujuan untuk menampilkan diri agar terlihat terkesan pada seseorang. Keunggulan media sosial Instagram dibandingkan dengan media sosial lain adalah bisa mengedit foto sebelum di uplod di Instagram sehingga lebih bagus hasilnya, lalu keunggulan yang lain media sosial Instagram yaitu dapat menggunakan hastag pada foto agar lebih mudah untuk mencari foto yang dalam keadaan sama persis yang di foto, keunggulan yang ketiga yaitu adanya fitur yang bernama instastory untuk mengulod foto hanya dalam 24 jam/ 1 hari lalu foto tersebut akan menghilang saat waktu sudah melewati 24 jam (Prasetyo et al., 2018). Penggunaan social media yang terlalu lama mengakses akan mengakibatkan ketergantungan/adiksi. Pengguna yang terkena ketergantungan social akan terkena masalah social atau emosional(Astuti et al., 2019). Hal tersebut didukung penelitian yang menjelaskan bahwa individu yang terlalu lama mengakses social media akan terkena masalah emosional berupa kecemasan karena takut ketinggalan zaman.

Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati menyatakan bahwa Media sosial tidak hanya memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi dan memperluas jaringan sehingga bisa terhubung dengan siapapun yang ada di seluruh dunia tanpa ada batasan. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa Penggunaan media sosial seiring berkembangnya zaman menjadi perilaku atau kebiasaan remaja jika dilakukan secara compulsive use atau terus menerus, berulang-ulang disetiap kondisi. Penelitian yang di lakukan oleh menjelaskan bahwa media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berpartisipasi, bekerja sama, berbagi, berkolaborasi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan secara virtual. Penelitian yang lain dilakukan oleh mengatakan bahwa Media sosial memang memberikan banyak dampak positif bagi remaja, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki adiksi media sosial, 37.50% responden mengalami kecanduan ringan, 7.85% responden mengalami kecanduan level sedang, dan 0.38% responden mengalami kecanduan yang sangat kuat terhadap media sosial. Fenomena serupa yang di temukan. Menjelaskan bahwa siswa SMK N 1 Bantul memiliki ketergantungan social media dengan kategori tinggi sebanyak 15% atau setara dengan 20 siswa, kategori sedang sebanyak 69% atau

setara dengan 95 siswa, dan kategori rendah sebanyak 16% atau setara dengan 22 siswa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketergantungan media sosial menurut Nursikuwagus diantaranya ialah faktor psikologis, faktor sosial , faktor penggunaan teknologi. Untuk faktor psikologis yaitu ketergantungan media sosial terjadi karena masalah psikologis seperti, kepribadian ekstraversi , kesepian, kurang motivasi, karakter depresif, tingkat semangat seseorang. Faktor sosial yang mempengaruhi kecanduan media sosial terkait dengan hubungan keluarga, hubungan daring secara online, Persahabatan atau hubungan sosial yang berlebihan. Faktor penggunaan teknologi Kecanduan media sosial mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial .

Menurut, Haditomo Prestasi belajar adalah kemampuan manusia menurut Ukur prestasi belajar dengan tes prestasi yang dirancang untuk mengungkapkan keterampilan yang sebenarnya dihasilkan dari belajar atau belajar. Menurut sukardi [29] nilai adalah pernyataan akhir yang dapat dibuat guru tentang pembelajaran atau prestasi siswa selama periode waktu tertentu. Menurut, Sumadi [30] aktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor inter dan ekstren. Faktor inter meliputi itelegensi, minat, f bakat, dan motivasi sedangkan untuk faktor ekstren meliputi faktor lingkungan kerja, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan ketergantungan pada media sosial. Studi oleh Nugraha menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu fokus dan motivasi siswa dalam belajar, terutama dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Putri dan Santoso, di mana ketergantungan pada media sosial berkontribusi pada penurunan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap prestasi akademik.. Berkurangnya waktu belajar peserta didik itu sendiri. Sementara yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah penambahan variabel (Y) motivasi belajar dan dengan menggunakan metode korelasional. Terdapat tiga hipotesa pada penelitian ini, yaitu hipotesa mayor, hipotesa minor pertama dan hipotesa minor kedua. Hipotesa mayor menyatakan terdapat hubungan ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA, hipotesa minor pertama menyatakan terdapat hubungan negative antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA, hipotesa minor kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel. Variabel yang mempengaruhi disebut independent variabel (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variabel (variabel terikat). Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 1035 siswa SMA Al-Islam Krian, Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini meliputi 289 siswa dihitung berdasarkan tabel Krechi Morgan dengan taraf 5%, yang di antaranya adalah 33% (95 siswa) kelas 10, 34% (98 siswa) kelas 11, dan 33% (95 siswa) kelas 12 yang di mana berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan ketegori remaja. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling karena anggota populasi beragam dan terdiri atas kelompok bertingkat (Loibl et al., 2020).

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai dua (2) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai tiga (3) untuk jawaban Netral (N), nilai empat (4) untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai lima (5) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan kriteria penilaian untuk aitem unfavourable adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai dua (2) untuk jawaban Sesuai (S), nilai tiga (3) untuk jawaban Netral (N), nilai empat (4) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai lima (5) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian skala (Uno, 2008).

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Identifikasi variabel merupakan langkah krusial dalam menetapkan variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsi dari masing-masing variabel tersebut (Suryadi et al., 2020). Sugiyono menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang kemudian dipelajari oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent) yaitu hubungan ketergantungan media sosial (X1) dan prestasi belajar (X2), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah motivasi belajar (Y). Definisi operasional merujuk pada definisi suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dapat diamati (Sardiman, 2007). Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar individu, yang mendorong individu untuk belajar dengan tujuan mengubah perilaku melalui proses belajar

dan pengalaman (Mróz & Kaleta, 2022).

Prestasi belajar dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami atau menguasai materi setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diukur melalui skor atau nilai dari hasil skala prestasi belajar berdasarkan aspek yang ditetapkan (Young et al., 2018).

Ketergantungan media sosial adalah tingkat keterikatan individu terhadap penggunaan platform media sosial, yang diukur melalui frekuensi, durasi, dan intensitas penggunaan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap aktivitas sehari-hari, emosional, dan sosial individu (Sanjaya, 2019).

Alat Ukur

Skala Motivasi Belajar menggunakan adaptasi skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dari Erry berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hamzah B (Hamzah, 2008), yaitu : a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, b. Adanya kebutuhan dalam belajar, c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang, d. Adanya penghargaan dalam belajar, e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Sebagai contoh dari dimensi keinginan untuk berhasil, ada pernyataan seperti "Saat saya menghadapi kesulitan dalam mengerjakan PR, saya mencoba memahami materinya kembali hingga menemukan jawabannya." Contoh dari dimensi kebutuhan dalam belajar adalah "Saya pergi ke sekolah untuk mendapatkan ilmu." Contoh dari dimensi harapan dan cita-cita di masa depan adalah "Saya selalu termotivasi untuk belajar agar dapat memperoleh banyak pengetahuan demi masa depan yang lebih baik." Contoh dari dimensi penghargaan dalam belajar adalah "Saya berusaha belajar dengan tekun supaya bisa mendapatkan pujian dari teman-teman." Contoh dari dimensi kegiatan belajar yang menarik adalah "Saya menikmati pelajaran matematika karena guru saya ramah dan sabar." Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 4 item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari total 20 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 16 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,361 hingga 0,840 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,840.

Skala ketergantungan internet dari *Internet Addiction Scale (IAS)* (Sari, 2017) yang dikembangkan oleh Lemmens, Valkenburg, dan Peter. Skala ketergantungan media sosial yang disusun berdasarkan enam aspek yaitu, arti penting (salience), modifikasi suasana hati (Mood Modification), toleransi (Tolerance), menarik diri (Withdrawal symptom), konflik (Conflict), dan kambuh (relapse). Contoh dari dimensi penting (salience) adalah "saya menjadi lupa waktu ketika keasikan menggunakan media sosial", contoh dari dimensi konflik (Conflict) adalah "saya tidak suka mengungkapkan, contoh dari dimensi kambuh (relapse) adalah saya mengabaikan pekerjaan atau tugas demi mengakses media sosial" (Intan et al., 2023). Contoh dari dimensi suasana hati (Mood Modification) adalah "keseharian saya terasa membosankan ketika tidak dapat mengakses media sosial". Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 6 item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari total

30 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 24 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,420 hingga 0,840 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,862.

Skala prestasi belajar adaptasi *Learning Achievement Scale (LAS)* dari Gagne (Sari, 2017) yang disusun berdasarkan lima aspek yaitu ; Informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motoric, sikap, sikap kognitif. Contoh aitem dari dimensi keterampilan intelektual adalah "Mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai materi pada mata pelajaran tertentu", contoh aitem dari keterampilan intelektual adalah "Selalu mengerjakan soal-soal dibuku untuk menambah penguasaan materi", contoh aitem dari keterampilan motoric adalah ". Membuat rangkuman sendiri tentang materi yang disampaikan oleh guru", contoh aitem dari sikap adalah "Tidak merasa terbebani dengan tugas atau PR yang diberikan oleh guru", contoh aitem dari sikap kognitif adalah "Sepulang sekolah selalu mempelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru". Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 1 item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari total 16 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 24 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,301 hingga 0,8520 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,882(Saifuddin, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian dilakukan untuk memahami gambaran umum tentang respon sampel penelitian terhadap ketergantungan media sosial, prestasi belajar, dan motivasi belajar yang diperoleh di lapangan.

[Table 1. About here.]

Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai minimum motivasi belajar adalah 30, ketergantungan media sosial adalah 84, sementara prestasi belajar adalah 20. Sedangkan nilai maksimum untuk motivasi belajar adalah 57, ketergantungan media sosial adalah 120, sementara untuk prestasi belajar adalah 49. Nilai mean untuk variabel motivasi belajar sebesar 45,353, ketergantungan media sosial sebesar 108.505, lalu untuk prestasi belajar sebesar 27,920. Standar deviasi untuk variabel motivasi belajar sebesar 7,137, untuk ketergantungan media sosial sebesar 6.181, sementara untuk variabel prestasi belajar sebesar 6,181.

[Table 2. About here.]

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berikut adalah ringkasan gambar dari uji normalitas penyebaran data penelitian. Hasil uji normalitas variabel dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

[Figure 1. About here.]

Gambar 1, menampilkan histogram yang disebut normal ketika distribusi datanya menyerupai kurva lonceng, tidak condong ke sisi kanan atau kiri. Histogram tersebut menunjukkan pola lonceng yang simetris, tanpa kecenderungan ke arah mana pun, dan garis membentuk lurus di dalam tabel sehingga dianggap sebagai histogram yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi Sig. *Linearity* < 0.05.

[Table 3. About here.]

Pada tabel 3, diperoleh nilai Sig. *Linearity* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel ketergantungan media sosial (X1) dan variabel prestasi belajar (X2) dengan motivasi belajar (Y).

3. Uji Multikolinieritas

Pada regresi berganda, uji multikolinieritas menunjukkan hubungan linear antara variabel independen. Menurut Ghozali Imam [31], model regresi yang baik tidak boleh menunjukkan korelasi antar variabel independen. Model yang baik harus bebas multikolinieritas, ditunjukkan dengan nilai VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih dari 0.10. Dari tabel 6, nilai Toleransi adalah 0.825 dan VIF 1.212, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antara variabel independen

Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar memiliki skor -0,531 ($p < 0,001$), hal ini menandakan ada korelasi negatif signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian. Sedangkan regulasi emosi dengan motivasi belajar memiliki skor 0,349 ($p < 0,001$), hal ini menandakan adanya korelasi positif antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian.

2. Uji Regresi

[Table 4. About here.]

Berdasarkan table 4 uji regresi berganda nilai F sebesar 61.738 dengan taraf signifikansi $p < .001$ lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesa mayor diterima yang artinya ketergantungan media sosial dan prestasi belajar memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian.

[Table 5. About here.]

Berdasarkan tabel 5, nilai koefisien regresi (R) adalah 0,549 dan koefisien determinasi (R²) adalah 0,302, hal ini berarti ketergantungan media sosial dan prestasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar sebesar 30,2%, sedangkan sisanya 60,8% dipengaruhi oleh variable lain atau faktor lain diluar penelitian ini.

[Table 6. About here.]

Pada tabel 6, persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 77,077 + -0,338 X_1 + 0,178 X_2$. Nilai Koefisien dari ketergantungan media sosial yaitu -0,338 ($p < .001$). Ini menunjukkan hipotesa minor pertama diterima yang artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar yang artinya setiap peningkatan satu poin dalam ketergantungan media sosial akan mengurangi motivasi belajar sebesar -0,338. Sedangkan nilai koefisien dari prestasi belajar yaitu 0,178 ($p < .001$), ini menunjukkan bahwa hipotesa minor kedua diterima yang artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar yang artinya setiap peningkatan satu poin dalam prestasi belajar maka akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,178.

[Table 7. About here.]

Berdasarkan tabel 7, variabel ketergantungan media sosial memberikan sumbangan sebesar 24,7% dan prestasi belajar memberikan sumbangan sebesar 5,4% terhadap motivasi belajar. Dari Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi terbesar terhadap motivasi belajar berasal dari ketergantungan media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh ketergantungan media sosial dan presatasi belajar terhadap motivasi belajar pada siswa ditunjukan dengan nilai F 61,738 dengan taraf signifikan $p < .001$, hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti terdapat adanya pengaruh secara simultan signifikan antara ketergantungan

media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar pada siswa. Sumbangan efektif variabel independent terhadap variabel dependen menunjukan nilai R 0,549 dan nilai R² 0,302 yang berarti varian dari ketergantungan media sosial dan presatasi belajar sebesar 30,2% dan 69,8% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Sementara hasil analisa data menunjukan adanya pengaruh negative yang signifikan antara ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) -0,531. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi ketergantungan media sosial maka semakin rendah motivasi belajarnya dan begitu sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Shofiyanti menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai (r) -0,805. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rizal dkk ketergantungan terjadi ketika media tertentu digunakan untuk memenuhi kebutuhan khusus atau dikonsumsi secara rutin, seperti untuk ritual, mengisi waktu, atau hiburan. Cara seseorang memanfaatkan media bisa berbeda tergantung konteks. Lalu pada penelitian Andreassen dalam Mahestu menyatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai bagian dari rutinitas harian telah menjadi kebiasaan yang meluas dan secara tidak langsung bisa menimbulkan efek negatif, seperti kecanduan. Tanda-tanda ketergantungan pada media sosial meliputi: terobsesi dengan penggunaannya, membutuhkan lebih banyak waktu untuk menggunakan, kurangnya kontrol terhadap penggunaan yang berlebihan, dampak emosional negatif saat mencoba mengurangi penggunaan, melampaui batas waktu yang direncanakan, dan menggunakan media sosial sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi (Hamalik, 2020).

Selanjutnya hasil analisa data menunjukan adanya pengaruh positif signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,349. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi prestasi belajar maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa dan begitu sebaliknya, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dengan nilai koefisien sebesar 0,338 yang menunjukan adanya pengaruh positif antara prestasi belajar dan motivasi belajar pada siswa. Ditinjau dari hal tersebut Inayah dalam Waritman pencapaian akademis mencerminkan upaya yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dalam konteks siswa dan proses belajar, dapat disimpulkan bahwa semakin besar usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, semakin baik pula hasil prestasi yang akan dicapai. Selanjutnya Tohari menyatakan pencapaian akademis yang baik juga dapat mendorong peningkatan motivasi belajar. Saat siswa melihat hasil positif dari upaya mereka, seperti nilai tinggi atau penghargaan, hal ini dapat menjadi dorongan bagi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki prestasi mereka (Mardiatmoko, 2020).

Berdasarkan uji analisa secara bersamaa yang menunjukkan adanya pengaruh antara ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar ditunjukkan dengan nilai R² sebesar 0,302 atau 30,2% dan sisanya 69,8%

dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk minat, bakat, kepercayaan diri, dan tujuan pribadi, serta dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan metode pengajaran. Faktor psikologis seperti pengalaman sukses atau gagal dan emosi juga memainkan peran penting, sementara norma sosial, budaya, serta akses ke media dan teknologi pendidikan dapat mempengaruhi motivasi belajar. Semua faktor ini berinteraksi dan dapat berdampak berbeda pada setiap siswa tergantung kondisi individu mereka. (Sugiyono, 2016). Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyediakan sudut pandang baru mengenai motivasi belajar pada siswa ditinjau dari ketergantungan media sosial dan prestasi belajar agar dapat membantu siswa secara keseluruhan membangun kemampuan akademik dan pemahamannya terkait mempertahankan motivasi dan prestasi belajarnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (Mahestu & Carolina, 2020)

- 1) Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu instansi, yaitu SMA, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar dan mencakup populasi yang lebih luas;
- 2) Ketidakseimbangan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan, yang mengakibatkan kurangnya representasi gender yang merata. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengambil sampel yang seimbang antara jenis kelamin untuk memungkinkan kategorisasi yang lebih spesifik;
- 3) Ketika pengumpulan data, terdapat kemungkinan bahwa informasi yang diberikan oleh responden, serta faktor lain seperti tingkat kejujuran dalam pengisian kuesioner.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengambilan data dan pengujian hipotesa, maka peneliti menyimpulkan bahwa hipotesa 1 diterima, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar, yang berarti semakin tinggi ketergantungan media sosial pada siswa, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa tersebut. Selanjutnya hipotesa 2 diterima, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar, yang berarti semakin tinggi prestasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Lalu hipotesa 3 diterima, yang menjelaskan bahwa ketergantungan media sosial dan prestasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Besaran pengaruh variabel ketergantungan media sosial lebih tinggi daripada variabel prestasi belajar terhadap motivasi belajar siswa (Azizan, 2016).

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dengan menyediakan data empiris mengenai pengaruh pada variabel ketergantungan media sosial dan prestasi belajar. Studi ini dapat berfokus pada pengembangan intervensi yang dirancang untuk mengurangi ketergantungan media sosial dan

meningkatkan motivasi belajar siswa. Lalu bagi orang tua, mengkaji bagaimana keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas belajar siswa, seperti membantu dengan pekerjaan rumah atau mengatur waktu belajar, berhubungan dengan motivasi dan prestasi akademik siswa (Nurmala et al., 2014).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Al-Islam Sidoarjo atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadikan anak didiknya responden dari penelitian ini.

REFERENSI

- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.1-11>
- Azizan, H. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap ketergantungan media sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Bantul. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 1–10.
- Farisa, T. D., Deliana, M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26–33.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasan, S. A., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Efektivitas cognitive behavior therapy terhadap kontrol diri remaja dengan perilaku kenakalan status offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan. *Jurnal Diversita*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3389>
- Intan, A., Putri, D., Halimah, L., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2023). *Prosiding Psikologi: Hubungan FoMO (Fear of Missing Out) dengan adiksi media sosial pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Islam Badung*.
- Khadijah, S., & Martono, G. D. (2017). Efektivitas komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa menengah atas negeri. *Jurnal Makna*, 2(1), 15–34.
- Kurniawati, D. (2017). Dampak ketergantungan remaja terhadap media sosial dan upaya mengantisipasi. *Simbolika*, 3(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>
- Lemmens, J. S., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Development and validation of a game addiction scale for adolescents. *Media Psychology*, 12(1), 77–95. <https://doi.org/10.1080/15213260802669458>
- Loibl, C., Haurin, D. R., Brown, J. K., & Moulton, S. (2020). The relationship between reverse mortgage borrowing, domain and life satisfaction. *Journals of Gerontology - Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 75(4), 869–878.

- <https://doi.org/10.1093/geronb/gby096>
- Mahestu, G., & Carolina, M. (2020). Perilaku komunikasi remaja dengan kecenderungan FoMO. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(1), 69–92.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (Studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mróz, J., & Kaleta, K. (2022). Internet addiction as a moderator of the relationship between cyberhate severity and decisional forgiveness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19105844>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Ejournal Undiksha*, 4(1), 1–10.
- Prasetyo, E. B., Rizal, F., & Wijaya, C. (2018). Hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dan tingkat ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar siswa SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *At-Balagh*, 2(2), 185–201.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Piyungan pada mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 326–336.
- Saifuddin, A. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktek pengembangan kurikulum KTSP*. Latansa Pers.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136421>
- Sari, H. (2017). Meningkatkan disiplin belajar melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122–129.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (6th ed.). Alfabeta.
- Suryadi, T., Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Neo Konseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00245kons2020>
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ&printsec=frontcover&hl=id
- Wulandari, R. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 41–46.
- Young, K. S., Yue, X. D., & Ying. (2018). *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. John Wiley & Sons, Inc.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025. Vandy Akhmad Wicaksono, Eko Hardiansyah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Deskriptif Statistik.....	39
2. Data Demografis Subjek.....	39
3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas	39
4. ANOVA - Uji Regresi Berganda Berdasarkan Nilai F	40
5. Model Summary - Uji Regresi Berganda	40
6. Coefficients - Uji Regresi Berganda Berdasarkan t.....	40
7. Hasil Sumbangan Efektif.....	40

Table 1 / Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics		
	Motivasi	Prestasi Belajar	Ketergantungan Media Sosial
Valid	289	289	289
Missing	0	0	0
Mean	45.353	27.920	108.505
Std. Deviation	7.137	6.181	9.840
Minimum	30.000	20.000	84.000
Maximum	57.000	49.000	120.000

Table 2 / Data Demografis Subjek

Subjek	Jumlah	Persentase	Rata-Rata Variabel Ketergantungan Media Sosial	Rata-Rata Variabel Prestasi Belajar	Rata-Rata Variabel Motivasi Belajar
Jenis Kelamin					
Laki-laki	201	69,55%	108,637	27,299	45,418
Perempuan	88	30,45%	108,205	29,341	45,205
Total			108.5052	27.92042	45.35294
Kelas					
X	116	40,13%	116,853	24,767	39,138
XI	97	33,56%	103,918	31,196	50,588
XII	76	26,29%	101,618	28,553	48,158
Total			108.5052	27.92042	45.35294

Tabel 3 / Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	F (<i>linierty</i>)	Sig. <i>Linierity</i>	Keterangan
X1-y	310.232	,000	Linier
X2-y	42.124	,000	Linier

Table 4 / ANOVA - Uji Regresi Berganda Berdasarkan Nilai F

Model		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	4423.661	2	2211.831	61.738	< .001
	Residual	10246.339	286	35.826		
	Total	14670.000	288			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Table 5 / Model Summary - Uji Regresi Berganda

Model Summary - Motivasi				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.137
H ₁	0.549	0.302	0.297	5.986

Table 6 /
Regresi

Model		Coefficients				Collinearity Statistics	
		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	45.353	0.420		108.028 < .001		
H ₁	(Intercept)	77.077	5.274		14.613 < .001		
	Prestasi Belajar	0.178	0.063	0.154	2.837 < .001	0.825	1.212
	Ketergantungan Media Sosial	-0.338	0.039	-0.466	-8.571 < .001	0.825	1.212

Coefficients - Uji Berganda Berdasarkan t

Table 7 / Hasil Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien regresi (B)	Koefisien regresi (R _{xy})	R ²	Sumbangan Efektif
<i>Prestasi Belajar</i>	0.154	0.349	30,2%	5,4%
<i>Ketergantungan media sosial</i>	-0.466	-0.531		24,7%

LIST OF FIGURE

1. Hasil Uji Normalitas.....39

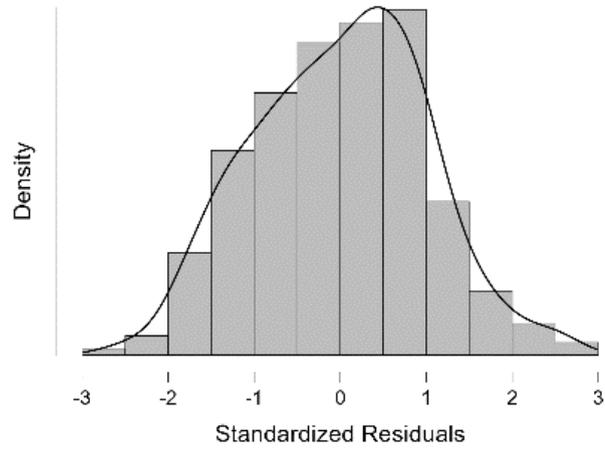


Figure 1 / Hasil Uji Normalitas